UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

ANALISIS KLAUSA RELATIF BAHASA JEPANG

STUDI KASUS DALAM BUKU JOSHI (SHO. CHUUKYU) TAHUN 1997, NIHONGO KIHON BUNPOU TAHUN 2004, DAN MINNA NO NIHONGO (SHOKYUU I) TAHUN 1998

SKRIPSI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Diajukan Oleh

LIA IKHSANI

NIM : 00110059

PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA
No. Induk : 11/SKR-PSJ/05-06
No. Klas : 495.6 IKH-a
Sabjek : BHS-JE PA14.6
Asal : LIA-I.
Dan lain-lain : 13-1-06

JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA
2005

Lembar Pengesahan

Panitia Ujian

Ketua,	Pembimbing
(Yuliasih Ibrahim, Dra)	(Dr. Titien Rostini, M. Hum)
Pembaca,	Panitera
(Rini Widiarti, M. Si)	(Hanni Wahyuningtyas, M.Si)

Disahkan pada hari ,tanggal 2005 oleh:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra	Dekan Fakultas Sastra
U.b	
(Dila Rismayanti, S. S. M. Hum)	(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M. A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

ANALISIS KLAUSA RELATIF BAHASA JEPANG

STUDI KASUS DALAM BUKU JOSHI (SHO. CHUUKYU) TAHUN 1997, NIHONGO KIHON BUNPOU TAHUN 2004, DAN MINNA NO NIHONGO (SHOKYUU I) TAHUN 1998

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi dengan judul "Analisis Klausa Relatif Bahasa Jepang Studi Kasus Dalam Buku Joshi (Sho. Chuukyu) Tahun 1997, Nihongo Kihon Bunpou Tahun 2004, Dan Minna No Nihongo (Shokyuu I) Tahun 1998" di bawah bimbingan Dr. Titien Rostini, M. Hum. Benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan maupun mengcopy sebagian dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, Juli 2005

(Lia Ikhsani)

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah S W T karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra di Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah suatu solusi yang sempurna dan terperinci terhadap suatu masalah yang diangkat di dalamnya. Jawaban-jawaban yang diuraikan mungkin hanya sebatas pengetahuan logis dan pengalaman dari penulis, dan bahkan jawaban tersebut merupakan akar dari sebuah pertanyaan-pertanyaan baru. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembelajar bahasa Jepang pada khususnya dan bagi para pemerhati linguistik bahasa Jepang pada umumnya.

Proses untuk menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan moril dan orang-orang yang telah memberikan dorongan moril dan materiil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti ujian sidang skripsi ini.

2. Dila Rismayanti, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bahasa Jepang yang selalu mengingatkan kepada penulis agar skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan.
3. Yuliasih Ibrahim, Dra, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama kuliah.
4. Dr. Titien Rostini, M.Hum Sensei, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Rini Widiarti, M. Si. Sensei, selaku Dosen Pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk mengkoreksi skripsi penulis.
6. Ayu Setyasih, SS Sensei, Selaku Dosen di Jurusan Sastra Jepang serta seluruh staf dosen di jurusan sastra Jepang.
7. Semua teman-teman seangkatan (Iga, Lany, Dyah, dan Niesye).
8. Ponakan-ponakanku yang tercinta Rafi, Nabil, dan Arkan.
9. Kepada suamiku yang telah menjadi guru, sahabat, juga kekasih yang setia. Terima kasih ya Iser!
10. Kak Ipur, Kak Rosi, Bang Muslim, dan kakakku yang lain yang telah memberikan bantuan moril.
11. Kepada Papa dan Mama tercinta yang tak henti-hentinya memberikan bantuan moril dan materiil.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.

Jakarta,.....2005

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan i

Lembar Pernyataan ii

Kata Pengantar iii

Daftar Isi vi

Singkatan-singkatan Buku ix

Bab I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 10

1.3 Tujuan Penelitian 11

1.4 Kerangka Teori 12

1.5 Metode Penelitian dan Kajian 12

1.5.1 Metode Penelitian 12

1.5.2 Metode Kajian 14

1.6 Bobot dan Relevansi 16

1.7 Sumber Data 17

BAB II KERANGKA TEORI 18

2.1 Pengantar 18

2.2 Pengertian Kalimat 19

2.3 Perihal *Soto no Kankei* dan *Uchi no Kankei* 24

2.3.1 *Soto no Kankei* 24

2.3.2 *Uchi no Kankei* 25

2.4 Identifikasi Klausa Relatif Bahasa Jepang 30

2.5 Ihwal *joshi ga* dan *joshi no* yang terdapat pada *uchi no kankei* 36

2.5.1 *Joshi* 36

2.5.2 *Joshi ga* 37

2.5.2.1 Konversi ga dan wa 38

2.5.3 *Joshi no* 39

2.5.3.1 Konversi ga dan no 40

BAB III ANALISIS KLAUSA RELATIF YANG TERDAPAT DALAM BUKU JOSHI(SHO. CHUUKYU), NIHONGO KIHON BUNPOU, DAN MINNA NO NIHONGO SHOKYUU I 43

3.1 Pengantar 43

3.2 Kalimat-kalimat yang mengandung klausa relatif 44

3.2.1 Kalimat-kalimat yang mengandung klausa relatif yang menduduki perluasan posisi predikat 45

3.2.2 Kalimat-kalimat yang mengandung klausa relatif yang menduduki perluasan posisi subjek.....47

3.2.3 Kalimat-kalimat yang mengandung klausa relatif yang Menduduki perluasan posisi objek 49

3.2.4 Kalimat-kalimat yang mengandung klausa relatif dengan predikat (*suki*) 'suka', (*kirai*) 'tidak suka', (*jouzu*) 'pintar', (*heta*) 'tidak pintar', (*hoshii*) 'ingin', (*V tai desu*) 'keinginan'.....51

3.2.5 Kalimat-kalimat yang mengandung klausa relatif dengan perluasan nomina (*jikan*) 'waktu luang', (*yakusoku*)'janji', (*youji*)'keperluan'.....53

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN 55

4.1 Simpulan 55

4.2 Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN I 67

LAMPIRAN II 71

SINGKATAN-SINGKATAN BUKU

JNK : JISHI NIHONGO KYOUJUU HO

JO : JOSHI (SHO CHUUKYU)

MN I : MINNA NO NIHONGO (SHOKYUU I)

NKB : NIHONGO KIHON BUNPOU

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi akal dan pikiran. Dengan akal dan pikirannya manusia berusaha mengembangkan kemampuan dirinya, dan untuk itu diperlukan sarana. Salah satu sarana yang penting adalah bahasa. Bahasa merupakan warisan manusia yang paling berharga dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Sebagai sebuah warisan, bahasa adalah warisan yang hidup dan berkembang terus sesuai dengan perkembangan pemikiran bahasanya, dengan tujuan agar proses komunikasi dapat berjalan lancar.

Pemakaian bahasa erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Mustanyir (1988 : vi) menyatakan bahwa arti suatu kata ditentukan oleh pemakaiannya didalam kalimat, dan arti suatu kalimat ditentukan dalam pemakaiannya dalam suatu bahasa, dan selanjutnya arti suatu bahasa itu ditentukan oleh pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk memudahkannya bergaul dengan manusia lainnya, karena bahasa berfungsi sebagai alat penyampai gagasan lewat kegiatan komunikasi.

Bahasa sebagai sarana komunikasi manusia merupakan pusat perhatian linguistik. Kajian linguistik mencakup bidang fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Kajian fonologi berkaitan dengan bunyi bahasa (vokal dan konsonan). Kajian morfologi mencakup bentuk-bentuk kata dan proses pembentukannya. Kajian semantik berhubungan dengan makna. Kajian sintaksis meliputi hubungan antarunsur di dalam kalimat, termasuk di dalamnya kajian terhadap struktur frase dan klausa.

Menurut Kridalaksana, (1993:117) secara universal, bahasa-bahasa alami manusia memiliki kesamaan, terutama dalam hal konsep. Konsep merupakan gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, dan yang mempergunakan akal budi

untuk memahami hal-hal tersebut. Konsep yang dimaksud adalah konsep semantik yang diwujudkan dalam struktur batin. Struktur batin adalah struktur yang dianggap mendasari kalimat atau kelompok kata, yang mengandung semua informasi yang diperlukan untuk interpretasi sintaksis dan semantis kalimat, dan yang tidak nyata secara langsung dari deret linier kalimat. Struktur batin setiap bahasa memiliki kesamaan. Hal ini terjadi karena bahasa memiliki bentuk dan makna. Makna inilah yang secara universal mengungkapkan ide-ide manusia. Ide-ide tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang berbeda yang kemudian tampak pada struktur lahir. Struktur lahir merupakan hubungan gramatikal antara kata-kata dalam frase atau kalimat yang konkrit.

Bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia, termasuk bahasa yang bertipe SOV yang bersifat posposisional yang dalam bahasa Jepang di kenal dengan 後置し (*kochishi*).

Salah satu unsur yang menarik dalam kajian linguistik bahasa Jepang adalah kehadiran klausa relatif dalam sebuah kalimat. Klausa relatif 関係節(*kankeisetsu*) termasuk ke dalam pembahasan klausa sematan yang dalam bahasa Jepang disebut 連体修飾 (*rentaishuushoku)* yaitu, klausa yang diselipkan ke dalam kalimat dan memberikan modifier kepada salah satu bagian kalimat itu tanpa mengubah struktur dasarnya.

Modifier adalah unsur yang membatasi, atau menyifatkan suatu inti dalam frase didalam klausa relatif, yang dapat membentuk kalimat sendiri yang di kenal dengan istilah 連体修飾節(*rentaishuushokusetsu*).

Sebagian besar peneliti Jepang membagi kalimat menjadi dua golongan, yaitu 内の関係 (*uchi no kankei*) 'hubungan dalam' dan 外の関係 (*soto no kankei)* 'hubungan luar'. Pembagian tersebut muncul karena ada perhatian khusus pada hubungan antarkalimat yang berfungsi sebagai modifier 修飾部(*shuushokubu*) dan inti 主要部 (*shuyobu*) dari kalimat tersebut. Misalnya,

1) きのう、食堂で太郎が［きれいな女の子と］カレーを食べた。

a b c d e f

Kinou, shokudo de Taro ga (kireina onna no ko to) kare o tabeta。

'Kemarin, Taro dan anak perempuan yang cantik makan kare di kantin'

Komponen (c), (e), (f) yaitu 太郎 が カレーを食べた (*Taro ga kare o tabeta*) 'Taro makan kare' berfungsi sebagai inti. Sedangkan komponen (a), (b), (d) yaitu きのお、食堂 で きれいな 女 の 子 と (*Kinou, shokudode kireina onna no ko to*) 'kemarin, dengan anak perempuan

yang cantik di kantin' berfungsi sebagai modifier. Untuk selanjutnya, istilah inti yang menjelaskan kalimat bahasa Jepang akan digunakan 必死補語 (*hisshihougo*) dan untuk istilah modifier akan digunakan 副次補語 (*fukujihougo*). (Iori Isao 2001:222)

Uchi no kankei muncul apabila didalam kalimat yang memodifier mempunyai acuan nomina yang sama yang menjadi dasar dari klausa relatif tersebut, sehingga di antara nomina inti dengan predikat klausa yang melekat kepadanya memiliki hubungan semantis. Misalnya,

2) これは『私がとった』写真です。

Kore wa [watashi *ga* totta] shashin desu。

'Ini foto [yang saya ambil]'

klausa 私 が とった (*watashi ga totta*) 'yang saya ambil' pada contoh (2) berfungsi sebagai 必死補語(*hisshihougo*) 'nomina inti', yaitu *shashin* 'foto'.

Dengan mempertimbangkan *Parera* (1991:105), yang menyatakan bahwa transformasi klausa relatif berasal dari dua kalimat masukan stuktur batin dan kalimat hasil transformasi harus dapat dikembalikan kebentuk asalnya, dapat diasumsikan bahwa contoh (2) diatas merupakan hasil transformasi dari dua kalimat di bawah ini.

3) これは写真です。

Kore wa shashin desu。

'Ini adalah foto'

4) 私は『その写真を』とりました。

Watashi wa （sono shashin） o torimashita。

'Saya mengambil foto itu'

Apabila dilihat dari cara pembentukannya, maka klausa relatif *uchi no kankei* ini bisa dikategorikan sebagai klausa relatif. Menurut Comrie (1972 : 64), di dalam klausa relatif harus ada unsur inti dan modifier. Inti merupakan wilayah kekuasaan yang dinyatakan dengan frase nomina dari klausa relatif, sedangkan modifier merupakan kalimat yang membatasi inti tersebut. Pada contoh kalimat (2), yang menjadi nomina intinya adalah *kore wa shashin desu* 'ini adalah foto', sedangkan modifiernya adalah *watashi ga totta* 'yang saya ambil'. Dalam bahasa Jepang sendiri klausa relatif dikenal dengan istilah 関係節 (*kankeisetsu*). Dalam bahasa Indonesia klausa relatif yaitu klausa terikat yang diawali oleh pronomina relatif '*yang*' (Kridalaksana, 1993:111).

Soto no kankei adalah nomina yang menjadi dasar dari klausa relatif tersebut, hanya berasal dari salah satu kalimat asalnya, sehingga

hubungan arti antara nomina inti dengan predikat klausa yang melekat padanya tidak bisa dijelaskan.

Contoh:

5) 火事 が ひろがった 『げんいん は くうき がかんそうしていた』こと です。

Kaji ga hirogatta (genin wa kuuki ga kansou shite ita) koto desu。

'Penyebab meluasnya kebakaran adalah udara yang kering'

Klausa relatif (*kankeisetsu*) diatas merupakan hasil transformasi dari dua kalimat (6) dan (7) berikut :

6) 火事 が ひろがりました。

Kaji *ga* hirogarimashita。

'Kebakaran (yang) meluas'

7). げんいんはくうきがかんそうしていたことです。

Gen'in wa kuuki ga kansou shite ita koto desu。

'Sebabnya adalah udara yang kering'

Kalimat (6) dan (7) bersifat kausalitas dalam arti memiliki hubungan sebab akibat sehingga pada kalimat (5) hubungan antara verba *hirogatta* 'meluas' pada klausa *kaji ga hirogatta* 'penyebab meluasnya' dengan nomina *gen'in 'kebakaran'* tidak dapat dijelaskan. Pada kalimat (5), klausa *kaji ga hirogatta* hanyalah merupakan identitas dari nomina inti *gen'in.* Nomina inti *gen'in* dan klausa *kaji ga hirogatta* menunjukkan bahwa *gen'in* sebagai penyebab dari *kaji ga hirogatta.*

Kajian klausa relatif bahasa Jepang dapat pula dipertimbangkan berdasarkan kehadiran partikel. Selanjutnya akan digunakan istilah *Joshi* 'partikel'. Hal tersebut dikemukakan, karena setiap *joshi* mempunyai fungsi sendiri, yaitu sebagai penanda nomina yang mendahului dan memberikan peran semantis pada nomina tersebut. Oleh karena itu *joshi* memiliki berbagai jenis makna dan kalimat seperti pada contoh (8a) dan (8b) berikut :

8a) 象は鼻が長い。

Zoo wa hana ***ga*** nagai。

'Gajah berbelalai panjang'

*8b) 象は鼻の長い。

Zoo wa hana ***no*** nagai。

'Gajah berbelalai panjang'

Kedudukan *joshi ga* pada contoh (8a) apabila disubstitusikan dengan *joshi no* pada contoh (*8b) menjadi tidak gramatikal karena tidak ada kaidah yang menyatakan bahwa *no* dapat memarkahi adjektiva.

Meskipun demikian, ada kalanya satu *joshi* ternyata dapat disubstitusikan dengan *joshi* yang lain, salah satu contohnya terdapat dalam klausa relatif bahasa Jepang. Dalam klausa relatif bahasa Jepang, *joshi ga* dapat disubstitusikan dengan *joshi no.* Misalnya,

9a). 私がとった写真。

Watashi ga totta shashin。

'Foto yang saya ambil'

9b). 私のとった写真。

Watashi no totta shashin。

'Foto yang saya ambil'

Dari kalimat (9a) dan (9b) di atas, dapat dilihat bahwa melalui teknik substitusi, *joshi ga* dapat disubstitusikan dengan *joshi no* tanpa mengubah unsur-unsur lain dalam klausa tersebut.

Selain itu, perlu dikemukakan bahwa dalam kaidah klausa relatif bahasa Jepang memungkinkan adanya dua nomina yang direlatifkan yang mengacu kepada verba aktif intransitif seperti pada contoh (10) berikut :

10). 『『かっていた』犬がしんでしまった』しょうねん。

[[Kate ita] inu ga shinde shimatta] shounen。

'Anak muda yang memelihara anjing yang sudah mati'

Jenis klausa seperti pada contoh (10) tersebut tidak termasuk kajian dalam penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas ihwal kalimat bahasa Jepang yang mengandung unsur klausa relatif dalam buku-buku yang diacu sebagai data.

Selain itu, akan dideskripsikan pula ihwal jenis-jenis *joshi* yang terdapat pada kalimat-kalimat tersebut dengan menitikberatkan terhadap penggunaan *joshi ga* dan *joshi no.*

Dengan demikian, rumusan masalah ini mengkaji hal-hal sebagai berikut:

a) Apa yang dimaksud dengan klausa relatif dalam kalimat bahasa Jepang yang terdapat pada buku-buku yang diacu sebagai data ?

b) Bagaimana perilaku *joshi ga* dan *joshi no* yang terdapat pada kalimat bahasa Jepang yang mengandung klausa relatif tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam perkembangan linguistik bahasa Jepang, pembahasan mengenai klausa relatif bahasa Jepang masih terbatas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk membahas perihal klausa relatif bahasa Jepang guna memperluas pandangan para pembelajar bahasa Jepang pada khususnya dan para peneliti pada umumnya.

Dengan demikian, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

a. Mengkaji dan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang mengandung klausa relatif dalam bahasa Jepang yang terdapat pada buku-buku yang diacu sebagai data.

b. Mengkaji dan mendeskripsikan jenis-jenis joshi yang terdapat pada kalimat yang mengandung klausa relatif berikut joshi yang memarkahinya (*joshi no* dan *joshi ga)*.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori klausa relatif yang diacu bersifat eklektik karena digunakan teori-teori yang saling melengkapi; Takubo Yukinori Hen (1978), Shibatani Masayoshi (1997), Mihara Ken'ichi (1998). Selain buku-buku tersebut, penulis juga menggunakan ihwal konversi が (*ga*) dan の(*no*) akan diambil teori-teori tambahan tentang klausa relatif akan digunakan dari; Edward L. Keenan & Bernard Comrie (1972), Kunou Susumu (1973), J.D. Parera (1991), Robert Freidin (1992). Sebagai pembanding penulis juga menggunakan teori dari; Iori Isao (2001).

1.5 Metode Penelitian dan Kajian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan langkah-langkah sistematis sebagai berikut :

1. Tahap pertama adalah pencarian dan pengumpulan data dengan sistem pencatatan dan pengertian dalam bentuk tulisan.
2. Tahap kedua adalah mengkaji dan menganalisis untuk menemukan data yang sesuai dengan objek penelitian.
3. Tahap ketiga adalah mengkaji dan menganalisis data yang terjaring dan sesuai dengan kaidah-kaidah strutur bahasa Jepang.

4. Tahap keempat adalah penyajian hasil analisis data.

Pada tahap pertama, penulis mencari dan mengumpulkan data, yaitu bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Jepang yang mengandung klausa relatif berikut *joshi ga* dan *joshi no* yang memarkahinya.

Pada tahap kedua, penulis memilah dan mengkaji data yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Pemilahan data disesuaikan dengan tujuan penelitian yakni kalimat-kalimat yang mengandung klausa relatif berikut *joshi ga* dan *joshi no* yang memarkahinya yang sesuai dengan struktur klausa relatif bahasa Jepang.

Pada tahap ketiga, penulis mengkaji dan menganalisis data yang terjaring dan sesuai dengan kaidah-kaidah struktur bahasa Jepang dimana kalimat-kalimat yang mengandung klausa relatif dan jenis-jenis *joshi* yang terdapat pada kalimat-kalimat tersebut.

Pada tahap keempat, penulis menyajikan hasil analisis data yang mencakup simpulan dimana intisari dari keseluruhan dari bab I - bab III serta saran-saran.

1.5.2 Metode Kajian

Metode kajian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini menggunakan tiga jenis kajian distribusional yaitu teknik lesap, teknik substitusi, dan teknik perluasan. Teknik lesap digunakan untuk menjelaskan kadar inti dari kata yang dilesapkan . Misalnya :

11a) 私は『ご飯を』たべます。

Watashi wa [gohan o] tabemasu。

'Saya makan (nasi)'

11b) 私はたべます。

Watashi wa tabemasu。

'Saya makan'

Konstituen ご飯を (*gohan o*) 'nasi' pada contoh kalimat (11a) dapat dilesapkan sehingga menjadi kalimat (11b). Pada kalimat (11b) tersebut tidak terdapat klausa relatif sehingga dapat dinyatakan bahwa konstituen ご飯を(*gohan o*) 'nasi' tersebut merupakan unsur noninti dalam bentuk klausa relatif.

Teknik substitusi digunakan untuk menjelaskan kadar kesinoniman dari unsur bahasa yang sudah diganti. Misalnya :

12a) 私は『ケーキを』たべます。

Watashi wa [keki o] tabemasu。

'Saya makan (kue)'

12b) 私は『パンを』たべます。

Watashi wa [pan o] tabemasu。

'Saya makan (roti)'

Konstituen ケーキ を seperti pada contoh (12a), dapat disubstitusikan dengan konstituen パン を sehingga menjadi kalimat (12b).

Teknik perluasan digunakan untuk mengetahui segi-segi dalam unsur semantiknya (makna), dengan kata lain dinyatakan bahwa teknik perluasan dapat digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur-unsur tersebut dapat diperluas. Misalnya :

13a) 私は『焼肉を』たべます。

Watashi wa [yakiniku o] tabemasu。

'Saya makan daging sapi'

13b) 私は『きのう かった美味しい焼肉を』たべます。

Watashi wa [kinou katta oishii yakiniku o] tabemasu。

'Saya kemarin makan (daging sapi yang enak)'

Konstituen 焼肉 を pada contoh kalimat (13a) diperluas kekiri menjadi konstituen きのう かった 美味しい焼肉 を sehingga menjadi kalimat (13b).

1.6 Bobot Dan Relevansi

Berdasarkan deskripsi dan penjelasan yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini ada manfaatnya baik dari segi teori maupun praktis dalam penelitian bahasa Jepang dan dapat menunjang perkembangan linguistik di Indonesia, terutama dalam upaya pemahaman kalimat bahasa Jepang yang mengandung klausa relatif berikut jenis *joshi ga* dan *joshi no* yang terdapat didalamnya. Selain itu, diharapkan pula dapat digunakan sebagai salah satu rujukan bagi mahasiswa Indonesia yang sedang mempelajari linguistik bahasa Jepang di tingkat perguruan

tinggi atau bagi para pemerhati yang tertarik oleh kajian linguistik bahasa Jepang.

1.7 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil di perpustakaan dalam bentuk buku yang berjudul 助詞『初。中級』 *(Joshi (Sho. Chuukyu))*, penerbit *Senmon Kyouiku Shuppan* tahun 1997 ; 日本 語 基本 法 *(Nihongo Kihon Bunpou)*, penerbit The Japan Times, Ltd., 2004 ; dan みんな の 日本語 初級 Ⅰ (Minna no Nihongo Shokyuu I), penerbit Sure Network, 1998.

Data sekunder merupakan data yang diambil berdasarkan hasil penelitian dari para peneliti terdahulu. Selain itu, diperoleh pula melalui informan yang digunakan sebagai salah satu alat menentukan validalitas data. Elisitasi yang dilakukan terhadap informan dipertimbangkan berdasarkan profesi penguasaan bahasa Jepang baik formal maupun non formal.